

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang di dalamnya memiliki masyarakat yang majemuk dan multikultural. Hal ini disebabkan sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Karena wilayah Indonesia terdiri dari banyak pulau hingga mencapai kurang lebih 17.667 pulau besar dan kecil (Mahfud, 2013). Penduduk yang tinggal di berbagai pulau tersebut memiliki berbagai budaya yang beraneka ragam sehingga menghasilkan masyarakat yang majemuk yang multikultural.

Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Mahfud, 2006: 75). Disebut juga sebagai sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dan kesederajatan baik secara individual maupun secara kelompok sosial budaya (Jary dan Julia, 1991: 319). Pada dasarnya multikulturalisme adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (Ruatanto, 2015: 40).

Istilah multikultural sendiri mengacu pada kenyataan adanya keanekaragaman kultural, sedangkan istilah multikulturalisme mengacu pada sebuah tanggapan normatif atas fakta itu. Artinya, ketika berbicara tentang multikulturalisme, berarti berbicara tentang aspek keanekaragaman budaya dan bagaimana fakta keanekaragaman itu ditanggapi dan disikapi secara normatif. Dengan kata lain, multikulturalisme berbicara tentang aspek deskriptif keanekaragaman (multikultural) yang disikapi secara normatif (multikulturalisme) (Benyamin, 2015: 29). Dengan demikian multikulturalisme adalah aliran yang paham mengenai berbagai macam budaya yang berbeda-beda di dalam kelompok masyarakat.

Hasil penelitian Yeogmi Yun & Ki-cheol (2011) dengan judul berjudul *An Analysis of Characteristics of Korea's Multiculturalism: Policies and Prospects:*

Culture refers to the outcome of all the mental activities that humans have invented over time, of which there are many. Today's international society has created and accumulated various types of cultures by time, nation, race, gender, and group. Such diversity of cultures points to the fact that recognition is required to understand not only the coexistence of other cultures within a society but also their uniqueness. In other words, cultural diversity allows diverse ethnic groups to coexist in the society while retaining their own cultural identity. Moreover, at the same time, it preserves a culture that is shared by the members of the society while advocating mutual interaction between such diverse ethnic groups.³ This stemmed from the stance calling for the acceptance of various heterogeneous and marginal cultures into an institutional territory. Its attributes make it different from uniformity? or consistency-oriented assimilation.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa masyarakat internasional saat ini telah menciptakan dan akumulasi berbagai jenis budaya dengan waktu, bangsa, ras, jenis kelamin, dan kelompok. Keragaman budaya menunjukkan fakta bahwa pengakuan diperlukan untuk memahami tidak hanya koeksistensi budaya lain dalam masyarakat tetapi juga keunikan mereka. Dengan kata lain, keragaman budaya memungkinkan kelompok etnis untuk hidup berdampingan dalam masyarakat, sementara itu tetap mempertahankan identitas budaya mereka sendiri.

Indonesiapun tidak terhindar dari pusaran multikulturalisme global, bahkan jauh sebelum kemerdekaan sudah terjadi dinamika multikultural. Hasil penelitian Aris Shofa (2016) menegaskan bahwa sejarah bangsa Indonesia memperlihatkan cermin multikulturalisme dengan adanya kesepakatan bersama para pendiri bangsa dengan disepakatinya Pancasila sebagai dasar negara sekaligus sebagai pemersatu. Pancasila adalah sebuah solusi dari konflik yang terjadi antar golongan nasionalis dan agama. Pancasila mampu menunjukkan fungsinya sebagai pemersatu bangsa Indonesia majemuk, heterogen, dan multikultural.

Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan, termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural. Perbedaan itu dapat terwadahi baik di tempat-tempat umum, seperti tempat kerja dan pasar, serta sistem nasional dalam hal kesetaraan derajat secara pendidikan, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Perlu disadari bahwa pada masyarakat majemuk terdapat perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh sosio-kultur yang berbeda-beda. Perbedaan

tersebut di satu sisi dapat menimbulkan *side effect* (dampak) secara positif (Mahfud: 2013).

Dampak positif tersebut berarti multikulturalisme tidak pernah mendorong perpecahan dan pemisahan, misalnya antar imigran, minoritas etnik, dan budaya setempat. Multikulturalisme justru berupaya menciptakan struktur penggabungan imigran dan minoritas etnik, secara *fair* dan dengan pengakuan bahwa keinginan imigran dan minoritas untuk mempertahankan aspek kultur mereka itu masuk akal, dan bahwa keanekaragaman budaya itu dengan sendirinya diinginkan dan menguntungkan negara dalam berbagai hal. (Benyamin, 2015: 30).

Namun demikian dampak negatifnya tidak terhindarkan. Terkadang perbedaan-perbedaan dalam masyarakat majemuk menimbulkan dampak terjadinya gesekan sosial budaya dan agama. Konflik yang terjadi pada masyarakat multikultural akan melahirkan distabilitas keamanan, sosio-ekonomi, dan ketidakharmonisan sosial. Pemicu konfliknya sering kali bersumber dari kesalahpahaman kultur yang berbeda-beda, entah disebabkan perbedaan agama, etnis, atau strata sosial. Oleh sebab itu menyadari potensi negatif atau dampak negatif yang lahir dari masyarakat majemuk dan multikultur tersebut, maka dapat dilihat betapa pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di berbagai elemen masyarakat Indonesia terhadap keberadaan multietnik, multibudaya, dan multi agama yang ada di Indonesia (Sulalah, 2011: 2). Tidak dapat dipungkiri bahwa negara yang penduduknya beragam rawan akan terjadinya konflik. Hal tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah bahkan perpecahan apabila tidak diperhatikan dengan baik dan akan mengancam persatuan bangsa.

Di dalam penelitian Yu-le Jin, dkk (2014) yang berjudul *Chinese Multi-Cultural Education: Possibilities and Paths*:

To construct a multi-cultural education in China with indicates the possibilities for establishing multi-cultural education in China. The arrival of the multi-cultureal era and the education ideal of “Unity without uniformity”. To construct Chinese multi-cultural education; to establish an educational policy with core socialist value; to perfect Chinese multi-cultural education policies to construct a multi-cultural education model.

Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa untuk membangun pendidikan multi-budaya di Cina dengan menunjukkan kemungkinan membangun pendidikan multi-budaya Cina. “Persatuan tanpa keseragaman” dengan kedatangan era multi-

budaya dan ideal pendidikan. Untuk menetapkan kebijakan pendidikan dengan nilai sosialis inti; kebijakan pendidikan multi-budaya Cina yang sempurna untuk membangun sebuah model pendidikan multi-budaya.

Penelitian Ulas Cakar dan Ozan Nadir Alakavulkar (2014) dengan judul *Sustainability and Environmental Perspective in Turkey: A Socio-Cultural Analysis*:

This chapter focuses on the Turkish businesses and individuals perspectives on sustainability and environment and provides a socio-cultural analysis regarding the problems underlying in the implementation of sustainability and environmental practices in an emerging economy. Turkish culture is traditionally associated with harmony with the nature and many studies point to its environmental awareness. But the lack of future orientation, paternalist way management, and survival concerns of the individuals and businesses cause a certain lack of environmental initiative. Turkish culture has a unique pluralistic approach to nature, and in this approach mastery, harmony, and subjugation are combined.

Di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa usaha Turki dan individu perspektif tentang keberlanjutan dan lingkungan dan memberikan analisa sosio-budaya mengenai masalah-masalah mendasar dalam pelaksanaan keberlanjutan dan praktik lingkungan dalam perekonomian negara berkembang. Temuannya yaitu budaya Turki secara tradisional dikaitkan dengan harmonis dengan alam dan banyak studi menunjukkan kesadaran lingkungan. Tetapi kurangnya orientasi masa depan, cara paternalis manajemen, dan kekhawatiran kelangsungan hidup individu dan bisnis menyebabkan kurangnya tertentu intensif lingkungan. Budaya Turki memiliki pendekatan pluralistik yang unik dengan alam dan dalam hal ini pendekatan penguasaan, harmoni, dan penaklukan digabungkan.

Sejatinya multikulturalisme di Indoensia merupakan proses alamiah yang patut disyukuri. Karena keberagaman dalam masyarakat majemuk merupakan sesuatu yang alami yang harus dipandang sebagai suatu fitrah. Hal tersebut dapat dianalogikan seperti halnya jari tangan manusia yang terdiri atas lima jari yang berbeda, akan tetapi kesemuanya memiliki fungsi dan maksud tersendiri, sehingga jika semuanya disatukan akan mampu mengerjakan tugas seberat apapun. Untuk menyadai hal tersebut, *Bhineka Tunggal Ika* memiliki peran yang sangat penting. Pengembangan multikulturalisme mutlak harus dibentuk dan ditanamkan dalam suatu masyarakat yang majemuk, agar kemajemukan tidak membawa pada

perpecahan dan konflik. Indonesia sebagai bangsa yang multikultural harus mengembangkan wawasan multikultural tersebut dalam semua tatanan kehidupan yang bernafaskan nilai-nilai kebhinekaan. Gambaran di atas merupakan hasil penelitian Lestari (2015) dengan judul *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara*.

Hasil penelitian Suparlan (2002) dalam tulisannya yang berjudul “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural”, menegaskan bahwa upaya membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin terwujud bila konsep multikulturalisme menyebarluas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia, serta adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya; kesamaan pemahaman di antara para ahli mengenai makna multikulturalisme dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya; serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini.

Din Syamsuddin dalam *World Culture Forum 2016* memaparkan bahwa ada gejala-gejala di Indonesia maupun dunia yang menunjukkan adanya ancaman terhadap multikulturalisme. Di masyarakat, banyak muncul sifat-sifat individualisme dan *egoism*, baik atas nama agama, suku, atau politik. Sifat-sifat tersebut dapat berubah menjadi eksklusivisme dan pada akhirnya memicu perpecahan, apalagi jika ditambah himpitan masalah ekonomi, sosial serta budaya (National Geographic Indonesia, 13 Oktober 2016).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme merupakan budaya yang menghubungkan mengenai pemahaman yang berbeda-beda agar menjadi satu tujuan yang berkesinambungan dengan tidak menimbulkan *side effect*. Dengan begitu individu dengan individu maupun individu antar kelompok dapat saling menghargai sehingga tercapai sebuah perstauan antar bangsa.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari interaksi atau hubungan sosial antar individu maupun kelompok yang kodratnya saling membutuhkan satu sama lain dalam menjalani kehidupannya. Interaksi atau hubungan sosial manusia dimulai dari lingkungan keluarga yang kemudian berkembang ke lingkungan sekolah, dan berlanjut ke lingkungan yang lebih luas

yaitu lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah adalah tempat karakter pribadi siswa dibentuk selain pergaulan di lingkungan keluarga dan masyarakat melalui hubungan sosial yang baik serta positif. Jika lingkungan memberikan hubungan sosial yang baik maka pribadi anak akan terbentuk dengan baik. Begitu pun sebaliknya, jika hubungan sosial memberikan interaksi yang kurang baik akan menimbulkan hubungan yang tidak harmonis antar anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah dengan latar belakang yang berbeda-beda suku, agama, ras, dan budaya yaitu berinteraksi secara lebih berhati-hati dan saling menghargai agar tidak menimbulkan timbal balik atau respon yang buruk.

Namun dalam kenyataannya budaya multikultural ini mulai terpecah dan luntur di kalangan masyarakat bangsa Indoensia saat ini, terutama di kalangan siswa di lingkungan sekolah. Sehingga dapat menyebabkan kesenjangan sosial di lingkungan sekolah. Permasalahan yang ditemui di lapangan antara lain seperti siswa yang saling mengejek mengenai status sosial, perbedaan budaya, perbedaan agama, warna kulit, dan bahkan perbedaan dialek antar teman sebayanya. Perbedaan seperti ini meskipun dianggap sebagai celotehan biasa tetapi jika sering dilakukan akan mengakibatkan perpecahan dan pertikaian kecil yang lambat laun akan menjadi masalah besar antar individu. Hal seperti ini akan mengakibatkan persatuan menjadi kurang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “Multikulturalisme di Sekolah, Studi Kasus di SMA Negeri 1 Surakarta Tahun 2017”. Hal ini terkait dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan budaya multikultural ditanamkan dan dipelajari langsung dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Adanya perumusan masalah ini diharapkan proses pemecahan permasalahan dapat terinci secara jelas, lebih terarah, dan terfokus. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana multikulturalisme di SMA Negeri 1 Surakarta?
2. Bagaimana kendala multikulturalisme di SMA Negeri 1 Surakarta?
3. Bagaimana solusi multikulturalisme di SMA Negeri 1 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan multikulturalisme di SMA Negeri 1 Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan kendala multikulturalisme di SMA Negeri 1 Surakarta.
3. Untuk mendeskripsikan solusi multikulturalisme di SMA Negeri 1 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan pemahaman tentang multikulturalisme di SMA Negeri 1 Surakarta.
 - b. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman dan perbaikan tentang multikulturalisme di SMA Negeri 1 Surakarta.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi mengenai multikulturalisme di SMA Negeri 1 Surakarta.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan multikulturalisme di kalangan sekolah.
 - d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan baru mengenai multikulturalisme di sekolah sekaligus sebagai sumber bahan baru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.